

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dapat berperan sebagai sarana dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas manajemen dalam menginformasikan informasi terkait kondisi finansial perusahaan. Dapat dikatakan bahwa laporan keuangan menjadi media dalam menghubungkan data-data perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan (Hery, 2012). Kinerja finansial perusahaan dapat dilihat salah satunya melalui laba yang dihasilkan, sehingga informasi mengenai laba perusahaan merupakan fakta paling penting dari laporan keuangan.

Laba bisa menjadi dasar penilaian bagi para pemegang saham maupun kreditur mengenai keputusan ekonomi yang akan diambil. Selain itu, laba dijadikan sebagai indikator dalam mengukur pencapaian perusahaan. Angka laba dalam laporan keuangan harus sesuai dengan data faktual perusahaan terkait keadaan finansial. Sehingga, informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan seharusnya mampu membantu para *stakeholders* dalam mengambil keputusan yang tepat. Namun, kondisi ini terkadang membuat manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba yang sesungguhnya. Pada teori agensi, kepemilikan perusahaan dibagi menjadi 2, yakni *principal* (investor) dengan *agent* (*management*). Kondisi tersebut sering kali menimbulkan adanya konflik kepentingan. Ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangannya sedemikian rupa hingga menghasilkan laba yang diinginkan, yang menyebabkan kualitas laba rendah. Rendahnya kualitas laba menghasilkan informasi yang bias

dan dapat menyesatkan penggunaannya, terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan dianggap memiliki kualitas laba tinggi apabila mampu menggambarkan aktivitas usaha dengan tepat (Subramanyam, 2010). Kualitas laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones*, akan dijelaskan oleh beberapa faktor, diantaranya *intellectual capital* (IC) terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*, serta konservatisme akuntansi.

IC adalah bidang yang menarik bagi beberapa pihak, seperti pemegang saham, investor institusi, sarjana, pembuat kebijakan dan manajer (Anggraini, *et al*, 2019). IC adalah nilai yang tidak memiliki wujud sehingga tidak dapat dilihat dan tidak terdata dalam laporan keuangan. Sayangnya, tidak sedikit perusahaan yang tidak terlalu memperhatikan aset tidak berwujud dan lebih berfokus pada aset berwujud yang dimilikinya. *Intellectual capital* masuk ke dalam jenis *intangible asset* dengan *knowledge basis*. IC terkait dengan keunggulan yang dapat menjadi *value added* (VA) bagi perusahaan, apabila perusahaan mampu memaksimalkan kinerja IC perusahaannya.

IC dalam perusahaan bisa diukur melalui perhitungan VAIC, berdasarkan pada penelitian Pulic (1998) yang menciptakan sebuah teknik untuk mengukur IC dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), dimana komponennya adalah *Value Added Human Capital* (VAHU), *Value Added Capital Employed* (VACA), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Kelebihan metode ini diantaranya data tidak sulit ditemukan dari berbagai jenis industri.

VAHU mewakili jumlah VA yang mampu didapatkan dari beban yang dihabiskan untuk karyawan. VAHU menunjukkan jika gaji atau tunjangan yang

diberikan akan mencerminkan kompetensi dari karyawan. Karena biasanya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, maka gaji atau bonus yang diberikan juga akan semakin tinggi. Pengelolaan *human capital* yang baik, akan akan berimplikasi pada peningkatan kualitas laporan keuangan dengan tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan mampu mendukung pelaporan keuangan dan pelaporan laba yang berkualitas. Pramandan dan Husnah (2014) serta Mojtahedi (2013) menghasilkan temuan *human capital* yang memiliki hubungan yang positif signifikan pada kualitas laba.

STVA menggambarkan berapa total *structural capital* (SC) yang harus ada agar dapat memperoleh VA dengan praktis. SC adalah segala struktur perusahaan yang mampu mendorong karyawannya untuk mewujudkan pencapaian usaha yang optimal, diantaranya: *operational system*, infrastruktur, *organizational culture*, *database*, dan *philosophy of management*. SC yang optimal, mampu membuat lingkungan kerja yang baik yang menyebabkan para tenaga kerja terdorong untuk mengoptimalkan kinerjanya. Peningkatan kinerja ini tentu menciptakan laporan keuangan dan laba yang berkualitas. Mojtahedi (2013) menghasilkan temuan *structural capital* mempengaruhi kualitas laba secara positif.

VACA menunjukkan VA yang mampu diperoleh dari memanfaatkan modal yang berupa asset yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan asset yang efektif dan efisien akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas ini akan memiliki pengaruh ke peningkatan kinerja perusahaan sehingga laporan keuangan dan laba akan berkualitas baik.

Konservatisme merupakan satu dari beberapa jenis teknik akuntansi yang dapat dipraktikkan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan menghindari adanya pelaporan laba yang terlalu besar. Terdapat pro kontra yang terjadi dalam penerapan konservatisme akuntansi. Givoly dan Hayn (2002) berpendapat bahwa konservatisme mampu menyebabkan asimetri informasi terkait dengan *timelines* karena adanya pengakuan yang dilakukan setelah kejadian terjadi sehingga dapat menimbulkan informasi menjadi bias. Di sisi lain LaFond dan Watts (2008) mengatakan dimana konservatisme memberikan dampak positif karena dapat meminimalisasi kemungkinan manajemen dalam melakukan manipulasi data-data pada laporan keuangan yang mampu menghindari asimetri informasi. Tuwentina dan Wirama (2014) menghasilkan temuan konservatisme mempengaruhi kualitas laba dengan arah positif.

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan sektor pertambangan. Sektor ini dipilih karena Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang kaya akan bahan tambang baik di darat maupun di laut, sehingga sektor ini menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar bagi Indonesia. Banyak investor asing yang tertarik untuk berinvestasi pada sektor ini, akibatnya sektor pertambangan menjadi tumpuan ekonomi bagi beberapa daerah. Hal ini dibuktikan dengan data hingga 16 November 2018, torehan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batubara (*minerba*) sudah melebihi target dalam APBN 2018, yaitu sebesar Rp 41,77 triliun (Republika.co.id). Selain itu, sepanjang tahun 2017 jika dilihat dari segi perpajakan, sektor pertambangan merupakan sektor dengan pertumbuhan paling tinggi. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati

mengatakan sektor pertambangan mengalami pertumbuhan paling tinggi sebesar 39,9% (okezone.com)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **”Pengaruh *Intellectual Capital* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas laba”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Informasi laba yang seharusnya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk pihak-pihak yang berkepentingan, dapat memberikan informasi yang bias karena manajemen memanipulasi laporan keuangan sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan para *stakeholders*.
2. *Intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud masih jarang diperhatikan oleh perusahaan, padahal apabila dioptimalkan dapat memberikan *value added* dan mencapai keunggulan kompetitif.
3. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi menimbulkan pro kontra.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian hanya difokuskan pada variabel yang kemungkinan mempengaruhi kualitas laba, yaitu *intellectual capital* dan konservatisme akuntansi. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *human capital* terhadap kualitas laba?
2. Bagaimanakah pengaruh *structural capital* terhadap kualitas laba?
3. Bagaimanakah pengaruh *capital employed* terhadap kualitas laba?
4. Bagaimanakah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *structural capital* terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital employed* terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharap mampu menjadi tambahan informasi terkait perkembangan ilmu akuntansi dan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lainnya yang terkait dengan topik bahasan penelitian ini.

b. Bagi Perusahaan Sektor Pertambangan

Hasil penelitian dapat menyajikan gambaran terkait kualitas laba yang dihasilkan hingga nantinya dapat mengevaluasi proses penyusunan laporan keuangan sehingga menguntungkan kedua pihak.

c. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian dapat diperoleh ilmu untuk dapat menanggapi suatu kejadian yang menyangkut topik yang diteliti.

